

**PERAN TAKMIR MASJID DALAM
MENINGKATKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
NONFORMAL DI MASJID GEDHE MATARAM
KOTAGEDE JAGALAN BANGUNTAPAN BANTUL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



**Oleh:
Sarwandi
NIM: 17204010077**

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Mem peroleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**YOGYAKARTA
2019**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sarwandi
NIM : 17204010077
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL

23047AHF018814300.

6000
EMAS BURUJIAH

Sarwandi, S.Pd.I.

NIM: 17204010077

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sarwandi
NIM : 17204010077
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



6000
ENAM RIBU RUPIAH
Sarwandi, S.Pd.I.
NIM: 17204010077

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621, 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-009/Un.02/DT/PP.9/01/2020

Tesis Berjudul : PERAN TAKMIR MASJID DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM NONFORMAL DI MASJID GEDHE MATARAM
KOTAGEDE JAGALAN BANGUNTAPAN BANTUL DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA

Nama : Sarwandi

NIM : 17204010077

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 16 Desember 2019

Pukul : 11.00 – 12.00

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 16 Januari 2020

Dekan

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121-199203 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PERAN TAKMIR MASJID DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM NONFORMAL DI MASJID GEDHE MATARAM
KOTAGEDE JAGALAN BANGUNTAPAN BANTUL DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

Nama : Sarwandi
NIM : 17204010077
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi :

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Desember 2019


Dr. Suyadi, S.Ag. M.A

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : PERAN TAKMIR MASJID DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM NONFORMAL DI MASJID GEDHE MATARAM KOTAGEDE JAGALAN BANGUNTAPAN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Nama : Sarwandi

NIM : 17204010077

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqasyah :

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Suyadi, M.A.

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Khamim Zarkasi P., M.Si.

Penguji II : Dr. M. Agung Rokhimawan, M. Pd.

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Senin

Tanggal : 16 Desember 2019

Waktu : 11.00 – 12.00

Hasil : A/B (86)

IPK : 3,59

Predikat : Sangat Memuaskan

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

SARWANDI, NIM: 17204010077, Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Nonformal di Masjid Gedhe Mataram Kotagede Jagalan Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, Tesis, Program Studi Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Pendidikan agama Islam nonformal adalah suatu kegiatan keislaman yang terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, di lakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja di lakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Masjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat, di mana ada umat Islam dapat di pastikan di tempat di tempat itu ada masjid sebagai tempat ibadah kaum muslimin dengan berupaya mendekati diri kepada Allah SWT dan sebagai pusat informasi bagi jemaah. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peran takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan agama Islam nonformal di Masjid Gedhe Mataram Kotagede Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta (2) mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan pendidikan agama Islam nonformal di Masjid Gedhe Mataram Kotagede Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang di lakukan di Masjid Gedhe Mataram Kotagede Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Motode pengumpulan data yang di lakukan dengan wawancara (interview), observasi, dan dokumentasi yang di analisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini ialah peran takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan agama Islam nonformal di Masjid Gedhe Mataram Kotagede Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta sudah cukup baik, dengan adanya kegiatan pendidikan nonformal yang dapat di lihat dengan adanya

pengajian-pengajian, kajian membaguskan bacaan Alquran, peringatan hari besar Islam dan taman pendidikan Alquran (TPA). Peran takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan agama Islam nonformal di pengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Fektor pendukung berupa sistem yang memadai sebagai sebuah pendidikan nonformal, tersedia masjid sebagai pusat pendidikan, tersusun program-program kegiatan, dan tersedinya dana yang mencukupi untuk setiap kegiatan. Sedangkan faktor penghambat adalah kurang minat atau antusias dari remaja, jemaah, dan masyarakat sekitar di Masjid Gedhe Mataram Kotagede untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang di adakan di Masjid Gedhe Mataram Kotagede, kurang koordinasi antara para remaja, para jemaah, dan takmir masjid, dan kurangnya kreativitas para guru dalam mengemas materi ceramah.

Kata Kunci: Takmir masjid, pendidikan agama Islam, nonformal



ABSTRACT

SARWANDI, NIM: 17204010077, Role of Mosque Managers in Improving Non-formal Islamic Religious Education in Gedhe Mosque Mataram Kotagede Jagalan Banguntapan Bantul Special Region of Yogyakarta, Thesis, Islamic Religious Studies Program Tarbiyah Faculty and Teaching UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Non-formal Islamic religious education is an organized and systematic Islamic activity, outside the established schooling system, carried out independently or is an important part of broader activities that are intentionally carried out to serve certain students in achieving their learning goals. The mosque is an inseparable part of the lives of the people, where there are Muslims can be ensured in the place there is a mosque as a place of worship of Muslims by trying to get closer to Allah SWT and as a center of information for pilgrims. This study aims to (1) describe the role of mosque administrators in improving non-formal Islamic religious education in Gedhe Mosque, Mataram Kotagede, Jagalan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta (2) knowing the factors that support and inhibit the improvement of non-formal Islamic religious education in the Mataram Gedhe Mosque, Kotagede, Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta. This type of research is field research conducted at the Gedhe Mosque in Mataram Kotagede Jagalan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. The data collection method is done by interview, observation, and documentation which are analyzed using qualitative descriptive analysis methods. The results of this study are the role of mosque administrators in improving non-formal Islamic religious education in the Gedhe Mosque in Mataram Kotagede, Jagalan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. large Islamic and Koran education park (TPA). The role of mosque administrators in improving non-formal Islamic religious education is influenced by

supporting and inhibiting factors. Supporting Factors in the form of an adequate system as a non-formal education, the mosque is available as an education center, organized activities programs, and the availability of sufficient funds for each activity. While the inhibiting factor is lack of interest or enthusiasm from adolescents, worshipers, and the surrounding community in the Mataram Kotagede Gedhe Mosque to participate in the activities held at the Mataram Kotagede Gedhe Mosque, lack of coordination between teenagers, worshipers, and mosque administrators, and the lack of the creativity of the teachers in packaging lecture material.

Keywords: Takmir mosque, Islamic religious education, non-formal



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian perpedoman pada surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
			titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعدين عدة	ditulis ditulis	muta’ <i>aqid</i> in ‘iddah
---------------	--------------------	--------------------------------

C. Ta’ marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	Hibbah Jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al”

serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

1	Kasrah fathah dammah	Ditulis ditulis ditulis	I a u
---	----------------------------	-------------------------------	-------------

E. Vocal Panjang

fathah + alif جاهلية		Ā
fathah + ya' mati	ditulis	jāhiliyyah
يسعى	ditulis	a
kasrah + ya' mati	ditulis	yas'ā
كريم	ditulis	ī
dammah + wawu mati	ditulis	karīm
		u
		furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati		Ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulukum

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ أَعَدْتُمْ لِنَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis ditulis ditulis	a'antum u'idat la'in syakartum
---	-------------------------------	--------------------------------------

H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران القياس	ditulis ditulis	al-Qura'an al-Qiyās
------------------	--------------------	------------------------

b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	Ditulis ditulis	as-Samā' asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	Ditulis ditulis	zawī al-furūd ahl al-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------

MOTTO

Habluminallah, habluminannas, hablum
inalalam. Barang siapa
mendahulukan akhiratnya maka
dunia beserta isinya akan
mengikutinya, seperti halnya kamu
membeli makanan maka kamu akan
dapat bungkusnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ
اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman,
jadikanlah sabar dan shalat sebagai
penolongmu, sesungguhnya Allah beserta
orang-orang yang sabar”

Al Baqarah 153

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk Almamater
tercinta Program MAGISTER (S2) Program Studi
Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Pendidikan
Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. atas segala kenikmatan yang masih Ia berikan kepada kita, yaitu: nikmat kesehatan, iman, Islam dan ihsan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan dan terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, karena beliaulah kini kita dapat merasakan manisnya iman dan indahnya Islam.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian tentang Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Nonformal di Masjid Gedhe Mataram Kotagede Jagalan Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membarikan banyak kebanggaan terhadap

kampus UIN Sunan Kalijaga sehingga kami merasa bangga dan bahagia.

2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Dekan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu, motivasi dan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Dr. H. Radjasa, M. Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah memberikan semangat kepada kita.
4. Dr. H. Suyadi, M.A. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah kiranya memberikan pengetahuan, wawasan yang begitu luas dan memberikan kesabaran dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Dr. Istiningsih, M.Pd. selaku Dosen Penasihat Akademik yang selalu membimbing penulis selama masa perkuliahan.
6. Dr. H. Suyadi, M.A. selaku dosen pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis.
7. Segenap dosen dan karyawan Program Magister (S2) FITK yang telah banyak membantu dan mengarahkan

penulis selama belajar di Magister (S2) FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

8. Pimpinan dan seluruh karyawan atau karyawan/pustakawati perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah melayani dan mempermudah penulis dalam mencari sumber-sumber terkait tesis ini.
9. Takmir masjid, jemaah, masyarakat sekitar, dan pemuda Masjid Gedhe Mataram Kotagede telah memberikan banyak bantuan selama penulis melakukan penelitian hingga dapat terselesaikannya tesis ini.
10. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Hamdani Pagan Dan Ibu Marwani, yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, semangat, dan doa terbaiknya. Semoga Allah swt selalu memberikan kesehatan kepada beliau berdua. Tidak lupa kepada saudara-saudariku tercinta, Kakak Muliana Sari Dan Adik Ramadhan Sah Putra, yang telah memberikan dukungan dan semangatnya baik moril maupun materil kepadaku.
11. Sahabat-sahabat seperjuanganku Magister FITK Terkhusus PAI A 03 dan teman-teman satu daerah Aceh Tenggara yang sering di sebut IKAMARA, serta teman pondok MUDI Mesra Samalanga Aceh, yang telah memberikan dukungan dan dorongan untuk segera menyelesaikan tesis ini

12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga usaha, doa dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah yang diridhoi Allah swt. dan mudah-mudahan Allah swt. membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik. *Aamiin.*

Yogyakarta, 10 Desember 2019

Penulis,

Sarwandi, S, Pd.

Nim: 17204010077



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
MOTTO	xv
PERSEMBAHAN	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik.....	16
F. Metode Penelitian	31
BAB II KAJIAN TEORI	44
A. Peran Takmir Masjid	44
1. Peran	44
2. Takmir	47
3. Masjid	52
B. Pendidikan Agama Islam	66
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	66
2. Dasar Pendidikan Agama Islam	70
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	75
4. Materi Pendidikan Agama Islam	79
5. Metode Pendidikan Agama Islam.....	80
C. Pendidikan Nonformal.....	88
1. Pengertian	88
2. Tujuan Pendidikan Nonformal	90
3. Karakteristik Pendidikan Nonformal.....	91
4. Jenis dan Isi Pendidikan Nonformal.....	93
5. Sasaran Pendidikan Nonformal	95
6. Satuan Pendidikan Nonformal.....	100

7. Peran Pendidikan Luar Biasa.....	105
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI	
PENELITIAN	109
A. Sejarah Berdirinya Masjid	109
B. Letak Geografis	112
C. Visi dan Misi	112
D. Kondisi Kepengurusan Takmir masjid	113
E. Susunan Pengurus Takmir Masjid	114
F. Peran Takmir Masjid	117
G. Pendanaan Masjid.....	120
H. Sarana dan Prasarana Masjid	121
I. Pergantian Pengurus Masjid	123
J. Kondisi Jemaah Masjid	123
K. Strategi Takmir Masjid dalam Meningkatkan Pendidikan	124
L. Tabel Nama Muadzin dan Khatib Salat Jumat 2019.....	125
BAB IV HASIL PENELITIAN	129
A. Takmir Masjid Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Nonformal	129
1. Pengajian/Majelis Taklim.....	129
a. Pengajian Akidah.....	129
b. Pengajian Hadis	132
c. Pengajian Tafsir Alquran.....	135
d. Pengajian Umum	139
e. Muhasabah Subuh	142
f. Tabligh Akbar.....	143
2. Pengajian Tahsin Alquran	143
3. Taman Pendidikan Alquran (TPA).....	149
4. Perpustakaan Mini	153
5. Kesehatan.....	154
a. Klinik kesehatan	154
b. Senam kesehatan.....	155
6. Koperasi Simpan Pinjam	156
7. Penyaluran Dana dan Batuan.....	157
a. Anak yatim dan dhuafa fakir miskin	158
b. Hafiz Alquran	159
8. Peringatan Hari Besar Islam	160

a. Idul fitri.....	160
b. Idul adha	162
B. Faktor yang Mempengaruhi Proses Peningkatan Pendidikan Agama Islam Nonformal.....	163
1. Faktor Pendukung.....	163
2. Faktor Penghambat	164
BAB V PENUTUP	166
A. Kesimpulan.....	166
B. Saran-Saran.....	168
DAFTAR PUSTAKA	170
LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sudah semakin menepati ruang yang lebih besar dari kehidupan manusia, karena perannya yang semakin meningkat di antara kekuatan-kekuatan yang mengatur masyarakat moderen. Tidak ditemukan dalam kehidupan nyata bahwa seseorang dapat mengembangkan mutu kehidupannya semata-mata hanya mengandalkan pendidikan formal saja tanpa mengandalkan akses pendidikan nonformal. Seseorang yang sudah menyelesaikan pendidikan formal yang paling tinggi sekalipun, masih memerlukan pendidikan nonformal karena perolehan pendidikan di sekolah atau universitas tidak selamanya akan terus relevan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir yang selalu berkembang amat pesat. Sementara itu mereka yang sedang menempuh pendidikan formal (sekolah) masih memerlukan layanan pendidikan nonformal itu dalam berbagai layanan pendidikan seperti kursus, belajar berorganisasi, kegiatan pramuka, dan berbagai kegiatan extra kurikuler lainnya.

Pendidikan nonformal bahkan dapat berfungsi sebagai pengganti pendidikan formal¹. Pengungkapan istilah pendidikan nonformal memberikan informasi bahwa pada hakikatnya pendidikan tidak hanya diselenggarakan di pendidikan formal saja, namun juga diselenggarakan di pendidikan nonformal pula. Hal ini sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

pasal 1 ayat (10) satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan; ayat (11) pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi; ayat (12) pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang; ayat (13) pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan².

Berdasarkan pada pernyataan tersebut, maka pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur dari penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan nonformal, sebagai salah satu jenis

¹ Durotul Yatimah dan Karnadi, *Pendidikan Nonformal dan Informal dalam Bingkai Pendidikan Sepanjang Hayat*, (Bandung: ALFABETA, CV, 2014), hlm. 1.

² Mustafa Kamil, *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKPM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Kominkan Di Jepang)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 15.

pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan sepanjang hayat, dimana keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk bertahan hidup dan mempertahankan kehidupannya, serta untuk meningkatkan kualitas hidup³. Kegiatan pengembangan program pendidikan nonformal penting di perhatikan berkenaan dengan adanya asas pendidikan sepanjang hayat (*life-long education*), asas belajar sepanjang hayat (*life-long learning*), dan aktifitas berharap serta berkelanjutan.

Pengembangan menjadi tuntunan mutlak dalam manajemen pendidikan nonformal. Tuntunan ini dapat dipahami karena pada umumnya pendidikan nonformal tidak diselenggarakan secara berkelanjutan. Kegiatan yang berkelanjutan ini dapat didasarkan baik atas hasil penelitian program maupun kebutuhan baru yang muncul dan harus di penuhi. Pengembangan yang dimaksud disini adalah perluasan dan peningkatan kegiatan pendidikan nonformal yang telah dan sedang dilakukan.

Fungsi masjid paling utama adalah sebagai tempat ibadah salat. Kalau kita perhatikan, salat berjemaah adalah salah satu merupakan ajaran Islam yang pokok, sunnah Nabi yang bermakna perbuatan yang selalu di

³ Ishak Abdullah dan Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 27.

kerjakan beliau. Ajaran Rasulullah Saw tentang salat berjemaah merupakan perintah yang benar-benar di tekankan. Inti dari memakmurkan masjid adalah menegakkan salat berjemaah yang salah satu merupakan syi'ar Islam terbesar, sementara yang lain adalah pengembangannya. Salat berjemaah merupakan indikator utama keberhasilan dalam memakmurkan masjid. Jadi keberhasilan dan kurang berhasilnya masjid dalam memakmurkan masjid dapat di ukur dengan seberapa jauh antusias umat Islam dalam menegakkan salat berjemaah di sebuah masjid.

Perkembangan lembaga yang bukan pemerintah (*Non Government Organizaion*) seperti masjid, ikut memikirkan masalah pengangguran dan pendidikan baik formal maupun nonformal yang sangat membantu pembentukan dan pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya. Hal yang perlu mendapatkan perhatian umat Islam ialah dengan berubahnya fungsi masjid sesuai dengan tuntunan syari'ah yang mempunyai banyak peran. Maka perlu adanya peningkatan keterampilan manajemen sehingga pengurus dapat mengelola masjid dengan baik yaitu bersih dan berdaya guna berhasil guna dalam arti yang lebih luas baik fisik maupun non fisik.

Permasalahan inilah yang sebenarnya terjadi terhadap keberadaan masjid yang berada di tengah-

tengah masyarakat Indonesia masih banyak masjid yang ada di lingkungan masyarakat yang hanya dipungsikan sebagai tempat ritual (ibadah salat) saja namun belum dimaksimalkan sebagai sarana pendidikan Islam. Oleh karena itu, orang yang mau memakmurkan masjid harus dapat mengelola dan melestarikan masjid. Hal paling sederhana namun memiliki nilai yang sangat besar adalah menunaikan salat berjemaah di masjid secara rutin, ini akan menjadikan semangat jemaah semakin mantap sehingga muncul keinginan untuk menghidupkan dan memajukan masjid dari ranah ibadah hingga pembinaan umat dalam meningkatkan pendidikan nonformal.

Untuk mengoptimalkan peran dan fungsi masjid yaitu dengan menjadikan masjid selain tempat ibadah juga sebagai tempat pendidikan umat Islam dan masyarakat dalam meningkatkan pendidikan nonformal, maka dari itu masjid harus mempunyai kegiatan yang menarik jemaah di tempat tersebut. Pendukung utama dalam meningkatkan pendidikan nonformal di masjid terhadap umat Islam yaitu takmir masjid yang baik, karena takmir masjid sebagai mediator dalam meningkatkan pendidikan nonformal tentunya harus memberikan teladan yang baik.

Idealnya takmir masjid adalah seseorang muslim yang memiliki keperibadian islami dengan sejumlah ciri yang melekat pada dirinya seperti memahami ilmu agama dengan baik, menjaga salat berjemaah di masjid, bersungguh-sungguh, bertanggung jawab dan kreatif. Adapun peran takmir Masjid Gedhe Mataram Kotagede dalam meningkatkan pendidikan agama islam nonformal diantaranya terdapat pengajian/majelis taklim, *tahsin* alquran, taman pendidikan alquran (TPA), peringatan hari besar islam dan lain sebagainya. Maka dari topik permasalahan inilah penulis merasa tertarik untuk meneliti keberadaan “Masjid Gedhe Mataram Kotagede” seberapakah peran takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan agama islam nonformal di masyarakat setempat.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, permasalahan penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan agama islam nonformal di Masjid Gedhe Mataram Kotagede Jagalan Banguntapan bantul?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran takmir masjid dalam

mengkatkan pendidikan agama islam nonformal di Masjid Gedhe Mataram Kotagede Jagalan Banguntapan Bantul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan agama islam nonformal di Masjid Gedhe Mataram Kotagede Jagalan Banguntapan Bantul.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan agama islam nonformal di Masjid Gedhe Mataram Kotagede Jagalan Banguntapan Bantul.

Manfaat penelitian, setelah tujuan penelitian di kemukakan maka penelitian ini mempunyai manfaat:

1. Manfaat Teoritis. Untuk menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan kongkrit tentang peran takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan agama islam nonformal di masjid-masjid.
2. Manfaat Praktis. Sebagai tambahan informasi bagi para takmir masjid tentang peran takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan agama islam nonformal di masjid-masjid.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang di lakukan Anis Najmunnisa, Cecep Darmawan, Siti Nurbayani K: di sebutkan keberadaan masjid kampus tidak hanya berpungsi sebagai ritual ibadah sembahyang wajib yang yang dilakukan oleh muslimin. Namun, sesuai perkembangannya, masjid kampus menjadi salah satu wadah untuk mengembangkan pendidikan, sosial, dan bidang lainnya melalui sentuhan agama. Bentuk dari macam-macam potensi yang di kembangkan dalam kampus inilah yang akan menjadi cikal bakal para kader yang akan mewarisi nilai masyarakat untuk menjadi bagian dari pemimpin atau yang akan menyelesaikan permasalahan menuju kehidupan sosial yang lebih baik. Tak bisa di pungkiri, keberadaan masjid kampus sebagai wadah pendidikan dan pengembangan karakter religius kurang di minati mahasiswa karena pola hidup hedonisme dan acuh tak acuh terhadap keadaan sosial membuat mahasiswa bersifat/bersikap individual⁴.

Penelitian Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana: kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang di selenggarakan di Masjid Raya At-taqwa

⁴ Anis Najmunnisa, Cecep Darmawan, Siti Nurbayani K, "Implementasi Model Kaderisasi Mahasiswa untuk Membangun Karakter Unggulan Salman", dalam *Jurnal Sosietas*, Universitas Pendidikan Indonesia Jl. Dr. Setiabudi 229 Bandung 40154, Jawa Barat Indonesia. Vol, No. 2, 2017, hlm. 407-411.

mengalami perubahan menjadi Masjid At-taqwa Center dengan pola struktur organisasi yang telah mengalami perubahan secara mandiri dengan basis pada Masjid Raya At-taqwa sebagai icon center kegiatan keagamaan dan kemajuan peradaban Islam di kota Cirebon melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.

Saat ini Masjid Raya At-taqwa menjadi salah satu destinasi religi di provinsi Jawa Barat dengan memperoleh kategorisasi nominasi sebagai 10 masjid terindah dan termakmur se Indonesia. Optimalisasi kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilakukan Masjid Raya At-taqwa di antaranya: 1) optimalisasi pemberdayaan spiritual keagamaan, 2) optimalisasi pemberdayaan pendidikan, 3) optimalisasi pemberdayaan ekonomi, 4) optimalisasi pemberdayaan sosial kemasyarakatan, dan 5) optimalisasi pemberdayaan seni budaya, kelima program tersebut menjadi prioritas dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang saling bersinggungan dan mendukung satu sama lain dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis tidak lepas dari adanya faktor-faktor pendukung terlaksananya kegiatan dengan fokus pada internal pengurus masjid.

faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di antaranya; sumberdaya (pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dukungan dana, kesediaan sarana dan prasarana), komunikasi (sosialisasi dan koordinasi) dan struktur organisasi (kompleksitas, formalitas, dan sentralisasi). Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya dalam mendukung keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid⁵.

Penelitian milik Wage: kesimpulannya bahwa peranan masjid Al-Huda Brobot dalam pendidikan Islam antara lain pertama, dalam bentuk pengajian baik untuk orang dewasa, remaja dan anak-anak. Kedua, dalam bentuk khutbah, yaitu yang dilakukan pada waktu hari Jum'ah. Ketiga, pendidikan Islam berupa praktek pengamalan Islam dalam bentuk ibadah sosial dan syiar Islam. Ibadah sosial dalam wujud pemberian dana ZIS untuk kaum lemah, pembagian daging qurban, khitanan massal dan menjenguk orang sakit dan melahirkan. Sedangkan kegiatan syiar Islam

⁵ Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana, "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic for Hermiletik Studies*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Djati Bandung, Vol. 12, No. 1, Juni 2018, hlm. 82-92.

ujudnya berupa pawai keliling dalam rangka memperingati tahun baru Islam.

Hasil yang diperoleh dari pendidikan Islam masjid Al-Huda Brobot adalah berupa ketekunan melaksanakan shalat Lima Waktu secara berjamaah, puasa dan amaliyah Ramadhan, tadarus al-Quran, ZIS, ibadah qurban, shalat-shalat sunah dan puasa sunah, ibadah sosial. Dan tidak kalah pentingnya adalah akhlakul karimah. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan Islam di masjid Al-Huda pertama, factor sejarah, kedua factor keteladanan, ketiga, factor metode, serta keempat, factor kekompakan. Faktor sejarah berupa adanya fondasi yang kuat yang telah diletakkan oleh Mbah Nur Kalam dan Kyai Jaelani yang sudah lama dilakukan, yaitu semenjak tahun 1950 an. Faktor keteladanan maksudnya adanya teladan atau contoh dari para guru agama di sana, di mana mereka tidak hanya mengajak dengan lisan, namun mereka juga memberi contoh langsung dengan perbuatan. Sedangkan metode yang dipakai merupakan perpaduan antara lisan dan praktek. Faktor kekompakan, maksudnya tidak adanya konflik antar anggota takmir, para ustadz dan tokoh lainnya. Dengan adanya perpaduan itu maka telah menopang kesuksesan pendidikan Islam di masjid Al-Huda.

Dari uraian di atas juga tampak adanya kelemahan masjid Al-Huda, yaitu belum adanya perpustakaan. Padahal perpustakaan merupakan jantung sebuah lembaga pendidikan yang akan berfungsi untuk memompa intelektualitas para peserta didiknya. Sementara ini perpustakaan baru ada di rumah para tokoh agamanya, sehingga kebiasaan membaca belum terbangun di kalangan jama'ah masjid Al-Huda. Untuk itu ke depan perlu dipikirkan diadakannya perpustakaan masjid. Dengan melihat kisah sukses masjid Al-Huda sebagai lembaga pendidikan Islam di pedesaan, umat Islam dapat belajar dari factor-faktor pendukung kesuksesan pendidikan Islam di masjid tersebut, khususnya factor kegigihan tokohnya, keteladanan dan kekompakan⁶.

Penelitian milik Ari Saputra & Bayu Mitra Adhyatma Kusuma: di simpulkan bahwa peranan masjid pada umumnya terdiri dari ada empat poin yakni ibadah, sosial kemasyarakatan, pendidikan, dan ekonomi umat. Pada umumnya masjid di Indonesia baru menjalankan fungsi pertama saja. Namun hal tersebut berbeda dengan masjid Muttaqien Beringharjo Yogyakarta. Masjid Muttaqien telah mampu menjalankan ketiga fungsi dasar lainnya tersebut.

⁶ Wage, "Mempungsikan Masjid Sebagai Tempat Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Vol. 19, No. 2, September 2018, hlm. 38.

Padahal dalam kesehariannya Masjid Muttaqien bersinggungan dengan kawasan Pasar Beringharjo sebagai pusat perekonomian rakyat sibuk yang masyarakatnya cenderung apatis pada agenda-agenda keagamaan. Pada fungsi sosial kemasyarakatan, Masjid Muttaqien menyediakan pelayanan sosial seperti penyediaan pelayanan kesehatan rutin murah, rehabilitasi difabel, menciptakan lapangan pekerjaan, membantu penyampaian aspirasi masyarakat, serta pemenuhan kebutuhan jamaah berbasis gender seperti penyediaan ruang sahabat ibu dan anak atau ruang laktasi. Pada fungsi pendidikan, Masjid Muttaqien menyediakan layanan pendidikan gratis guna memperluas pengetahuan jamaah dan menyediakan perpustakaan dalam rangka gerakan literasi dan meningkatkan minat baca masyarakat. Pada fungsi pembangunan ekonomi umat, Masjid Muttaqien mengerahkan semua potensi umat melalui zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf dengan manajemen pengelolaan yang profesional, mendirikan lembaga ekonomi mikro berbasis masjid, dan memberdayakan jamaah sebagai petugas pengurus harian Masjid seperti penjaga parkir serta jamaah putri sebagai penjaga ruang laktasi.

Masjid Muttaqien juga bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Yayasan Anissa Swasti (Yasanti) untuk pemberian modal bagi buruh

gendong di Pasar Beringharjo dan dengan Baitul Mal wa Tamwil (BMT) Beringharjo untuk meningkatkan perekonomian kelompok Pengajian paguyuban pengayuh becak “Kompak Harjone”. Revitalisasi Masjid Muttaqien juga menyentuh pada penguatan kapasitas takmir selaku ujung tombak pelayanan umat meliputi tiga bidang yaitu idarah, imarah, dan ri’ayah. Penguatan kapasitas takmir di bidang terbagi menjadi dua wilayah yaitu idaratu binail maddiyyi atau manajemen secara fisik dan idaratu binair ruhiyyi atau pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai tempat wadah pembinaan dan pembangunan umat. Adapun penguatan kapasitas takmir dibidang imarah dikaukan melalui pelibatan seluruh takmir dalam segala program yang berkaitan dengan ibadah yang bersifat ritual maupun pengembangan umat sehingga takmir memiliki pengalaman riil. Sedangkan penguatan kapasitas takmir di bidang ri’ayah melalui penataan serta penggunaan sarana dan prasarana Masjid Muttaqien, mulai dari kebersihan ruang utama ibadah sampai dengan ruang laktasi yang membuktikan bahwa takmir Masjid Muttaqien juga telah melakukan pelayanan umat berbasis kebutuhan gender. Dengan demikian, Masjid Muttaqien telah mampu melakukan revitalisasi fungsinya dalam

dialektika pelayanan umat dan kawasan perekonomian rakyat.

Meski revitalisasi Masjid Muttaqien telah berjalan dengan baik, namun ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan oleh peneliti untuk penyempurnaan ke depan. Pada fungsi sosial kemasyarakatan, Masjid Muttaqien juga perlu turut aktif dalam sosialisasi pencegahan dan penanganan radikalisme yang dalam banyak kasus dipicu oleh dua hal, yaitu rendahnya pengetahuan dan tingkat kesejahteraan ekonomi umat. Oleh karena itu, dalam fungsi pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, Masjid Muttaqien perlu memasukkan pembahasan tentang anti radikalisme dalam kajian keagamaan yang rutin diadakan. Adapun pada fungsi pembangunan ekonomi umat, Masjid Muttaqien perlu memperluas jangkauan bantuan, bukan hanya kepada umat yang sudah rajin datang ke masjid, melainkan juga dengan cara “jemput bola” yang persuasif kepada masyarakat yang masih enggan melangkahkan kaki dan hatinya ke masjid. Dengan demikian revitalisasi Masjid Muttaqien juga mampu membuat dakwah menjadi lebih inklusif⁷.

⁷ Ari Saputra & Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, “Revitalisasi Masjid dalam Dialektika Pelayanan Umat dan Kawasan Perekonomian Rakyat”, dalam *Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari - Juni 2017, hlm. 15.

E. Kerangka Teoritik

1. Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwar (film), perangkat tingkah yang di harapkan di miliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran yaitu peran merupakan aspek di namis kedudukan (status), apabila seseorangmelakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya⁸.

Secara sosiologis peranan adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memangku suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuaian dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai dengan keinginan diri lingkungannya. Peran secara umum adalah

⁸ Soerjono Suekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 14.

kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan⁹. Peranan merupakan dinamisasi dari statis ataupun penggunaan dari pihak dan kewajiban atau disebut subyektif. Peran dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang. Peranan memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Peranan adalah suatu konsep perihal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat¹⁰.

Teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga ilmu tersebut istilah peran diambil dari

⁹ *Ibid.*, hlm. 242.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 242.

dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu mengharapkan berperilaku secara tertentu¹¹.

Adapun beberapa di mensi peran sebagai berikut:

a. Peran sebagai suatu kebijakan

Pengaruh paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.

b. Peran sebagai strategi

Penganut peran ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat

c. Peran sebagai alat komunikasi

Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah

¹¹ Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 23.

masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif dan responsibel.

d. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa

Peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredam konflik melalui usaha pencapaian konsensus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kerancuan¹².

2. Takmir

Ta'mir masjid adalah pembangunan, pengelolaan dan perawatan masjid serta pembinaan ruhul Islam, sebagai sistem kerjasama dalam bentuk jama ahimamah di antara umat Islam yang memiliki ketertarikan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien¹³. Keberadaan ta'mir masjid adalah untuk memakmurkan masjid, terutama dalam mengelola kegiatan dakwah Islamiyah. Organisasi ta'mir masjid sangat penting untuk mencapai tujuan

¹² Horoepoetri, Arimbi, Achmad Santosa, *Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan*, (Jakarta: Walhi, 2003), hlm. 53.

¹³ Bidang Pemberdayaan Daerah & Kerjasama dalam Negeri, "Panduan Pengelolaan Masjid & Islamic Center", Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2013. h. 99.

sekaligus wadah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah baik yang berkaitan dengan keilmuan, pendidikan, sosial, keterampilan, ekonomi dan sebagainya.

Adapun syarat-syarat menjadi Ta'mir Masjid atau Pengurus ta'mir masjid adalah team yang mengelola dan bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan masjid. Karena itu, yang menjadi ta'mir harus memiliki kapasitas yang memadai serta aktif shalat di masjid. Berkaitan dengan tugas ta'mir masjid adalah mendirikan ibadah baik itu yang wajib maupun yang sunat, membangunnya, mempercantik bangunannya, melayani jama'ah dan menyemarakkan ajaran Islam. Adapun syarat menjadi ta'mir masjid adalah, Pertama, Aqidah yang shahihah. Kedua, Memahami AlQur'an dan Sunnah. Ketiga, Memiliki ilmu keislaman dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Keempat, Berakhlak mulia. Kelima, Memiliki orientasi kedepan dan semangat yang tinggi untuk berdakwah¹⁴.

3. Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 100-101.

kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid itu sendiri berasal dari kata sajada-yasjudu-masjidan (tempat sujud)¹⁵. Sementara Sidi Gazalba menguraikan tentang masjid; dilihat dari segi harfiah masjid memanglah tepat sembahyang. Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya sujudan, fi'il madinya sajada (ia sudah sujud) fi'il sajada diberi awalan ma, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk sajada menjadi masjidu, masjida. Jadi ejaan aslinya adalah masjid (dengan a). Pengambil alih kata masjid oleh bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi a menjadi e, sehingga terjadilah bunyi mesjid. Perubahan bunyi dari ma menjadi me, disebabkan tanggapan awalan me dalam bahasa Indonesia. Bahwa hal ini salah, sudah tentu kesalahan umum seperti ini dalam indonesianisasi kata-kata asing sudah biasa. Dalam ilmu bahasa sudah menjadi kaidah kalau suatu penyimpangan atau kesalahan dilakukan secara umum ia dianggap benar. Menjadilah ia kekecualian¹⁶.

¹⁵ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Jogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996), hlm. 26.

¹⁶ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, Cet VI (Jakarta: Pustaka Al husna 1994) hlm. 118.

Menurut Az-Zarkashi, karena sujud merupakan rangkaian shalat yang paling mulia, mengingat betapa dekatnya seorang hamba dengan Tuhannya ketika sujud, maka tempat tersebut dinamakan masjid dan tidak dinamakan marka' (tempat ruku"). Arti masjid dikhususkan sebagai tempat yang disediakan untuk mengerjakan shalat lima waktu, sehingga tanah lapang yang biasa digunakan untuk mengerjakan shalat hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan lainnya tidak dinamakan masjid¹⁷. Adapun menurut istilah yang dimaksud masjid adalah suatu bangunan yang memiliki batas-batas tertentu yang didirikan untuk tujuan beribadah kepada Allah seperti shalat, dzikir, membaca al-Qur'an dan ibadah lainnya. Allah Swt berfirman dalam Alquran surat Al jin ayat: 18:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا.

“Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah”. Q.S. Al Jin [72]: 18.

¹⁷ Al-Qahtani, terj. Muhlisin Ibnu Abdurrahim, *Adab Dan Keutamaan Menuju Dan Di Masjid*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2003), hlm. 1.

Dan Allah Swt berfirman dalam Alquran surat Al Baqarah ayat: 114:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَنَّعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ
وَسَعَى فِي خَرَابِهَا أُولَئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا
خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ
عَظِيمٌ.

Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalanghalangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat. Q.S. Al Baqarah [2]: 114.

Dari kedua ayat diatas dijelaskan bahwa masjid merupakan sebuah tempat yang disediakan untuk menyembah Allah SWT yakni mengerjakan shalat lima waktu.

4. Pendidikan agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing¹⁸. Jadi pendidikan (paedogogie) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.

¹⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), hlm. 69.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama¹⁹.

Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta`lim, dan ta`dib. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah tarbiyah²⁰. Istilah tarbiyah berakar pada tiga kata, *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua *rabiya yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya

¹⁹ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm.1.

²⁰ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 3.

secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur²¹.

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam²².

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

- a. Tayar Yusuf (1986; 35) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan

²¹ *Ibid.*, hlm. 4.

²² Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.75-76.

keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah²³.

- b. Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat²⁴.
- c. Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

²⁴ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 11.

pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya²⁵.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam: 1) Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik. 2) Proses pemberian bimbingan dilaksanakan secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik. 3) Tujuan pemberian agar kelak seseorang

²⁵ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28.

berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam. 4) Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

5. Pendidikan nonformal

Pendapat para pakar pendidikan nonformal mengenai definisi pendidikan nonformal cukup bervariasi. Philip H. Coombs berpendapat bahwa pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar system formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar²⁶. Menurut Soelaman Joesoef, pendidikan non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif

²⁶ Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan non formal*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1992), hlm. 50.

dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya²⁷.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan non formal sudah ada sejak dulu dan menyatu di dalam kehidupan masyarakat lebih tua dari pada keberadaan pendidikan sekolah. Para Nabi dan Rasul yang melakukan perubahan mendasar terhadap kepercayaan, cara berfikir, sopan santun dan cara-cara hidup di dalam menikmati kehidupan dunia ini, berdasarkan sejarah, usaha atau gerakan yang dilakukan bergerak di dalam jalur pendidikan non formal sebelum lahirnya pendidikan sekolah. Gerakan atau dahwah nabi dan Rosul begitu besar porsinya pembinaan yang ditujukan pada orang-orang dewasa dan pemuda. Para Nabi dan Rosul berurusan dengan pendidikan dan pembangunan masyarakat melalui pembinaan orang dewasa dan

²⁷ *Ibid.*, hlm. 51.

pemuda yang berlangsungnya diluar system persekolahan²⁸.

Di tinjau dari faktor tujuan belajar/pendidikan, pendidikan nonformal bertanggung jawab menggapai dan memenuhi tujuan-tujuan yang sangat luas jenis, level, maupun cakupannya. Dalam kapasitas inilah muncul pendidikan nonformal yang bersifat multi purpose. Ada tujuan-tujuan pendidikan nonformal yang terfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar tingkat dasar (basic education) semacam pendidikan keaksaraan, pengetahuan alam, keterampilan vokasional, pengetahuan gizi dan kesehatan, sikap sosial berkeluarga dan hidup bermasyarakat, pengetahuan umum dan kewarganegaraan, serta citra diri dan nilai hidup. Ada juga tujuan belajar di jalur pendidikan nonformal yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan kelanjutan setelah terpenuhinya pendidikan tingkat dasar, serta pendidikan perluasan dan pendidikan nilai-nilai hidup. Contoh program pendidikan non formal yang ditujukan untuk mendapatkan dan memaknai nilai-nilai hidup misalnya pengajian, sekolah minggu, berbagai latihan kejiwaan, meditasi,

²⁸ Sanapiah Faisal, *Pendidikan non formal Di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, (Surabaya: Usaha Offset Printing. 1981), hlm. 80.

“manajemen kolbu”, latihan pencarian makna hidup, kelompok hoby, pendidikan kesenian, dan sebagainya. Dengan program pendidikan ini hidup manusia berusaha diisi dengan nilai-nilai keagamaan, keindahan, etika dan makna²⁹.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Lokasi penelitian

a. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kecil, tehnik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi³⁰.

Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis, lisan, serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif ini bertujuan menjelaskan kondisi serta fenomena

²⁹ Ishak Abdulhak, Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka, 2012), hlm. 44.

³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 1.

sedalam-dalamnya dengan pengumpulan data. Penelitian tidak mengutamakan besarnya populasi ataupun sampel, bahkan dapat dikatakan sangat terbatas. Jika data sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan kondisi serta fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Karena yang ditekankan adalah kualitas data³¹.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy.J. Mendefenisikan metode penelitian kualitatif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati³². Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif, adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda,

³¹ Rachmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, Dengan Kata Pengantar oleh Burhan Bungin*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 56-57.

³² Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya 2007), hlm. 23.

atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu³³.

Berdasarkan pernyataan di atas, penyusun simpulkan bahwa jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih sebab dianggap relevan untuk menganalisis permasalahan terkait Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Nonformal di Masjid Gedhe Mataram Kotagede Jagalan Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung di dusun Sayangan RT 04 Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya Masjid Gedhe Mataram Kotagede berdekatan dengan pasar kotagede.

2. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 yaitu:

a. Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi merupakan dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia

³³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publick, dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 68.

dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri begitu juga halnya bagi suatu lembaga atau organisasi. Dengan adanya komunikasi yang baik suatu organisasi dapat berjalan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya, kurangnya atau tidak adanya komunikasi organisasi dapat macet atau berantakan atas tujuan yang diinginkan³⁴.

Dengan demikian peneliti melakukan pendekatan komunikasi karena dengan komunikasi yang baik orang lain dapat mengetahui apa yang ingin dilakukan, namun apabila tidak mampu berkomunikasi dengan baik maka orang lain tidak akan membantu karena tidak tahu apa yang kita butuhkan.

b. Pendekatan Manajemen

Dalam penelitian ini sudah pasti menggunakan pendekatan manajemen. Karena

³⁴ Rachmat Kriantono, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 15.

pendekatan manajemen merupakan pendekatan dengan melihat perkembangan yang ada pada suatu tempat. Dimana yang akan dibahas pada tulisan ini adalah Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Nonformal di Masjid Gedhe Mataram Kotagede Jagalan Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

c. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan Sosiologi ialah Manusia sebagai multifungsi dituntut untuk bertindak sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk spiritual. Dalam ilmu sosiologi ada dua unsur yang tidak bisa lepas ialah individu serta kelompok masyarakat. Dapat dipahami bahwa masyarakat ialah kelompok-kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem, adat istiadat, hukum dan norma yang berlaku³⁵.

Jika dikaitkan dengan penelitian yang akan penulis teliti harus menggunakan pendekatan sosiologi kerana ketika proses meningkatkan pendidikan agama Islam nonformal berjalan maka harus menjalin interaksi dengan pimpinan ataupun imam masjid, pengurus

³⁵ Zulfu Mubarak, *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religi Kontemporer*, Cet. I, (Malang Press, 2006), hlm. 5.

masjid, remaja masjid juga pengunjung yang datang ditempat wisata dekat masjid Gedhe Mataram Kotagede. Karena pada dasarnya konsep awal manusia ialah saling membutuhkan satu sama lain dan tidak mampu bertahan hidup sendiri.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informasi yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti adalah peran takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan agama Islam nonformal (studi pengurus masjid) di jalan kemasan yogyakarta. Dalam penelitian ini yang termasuk dari data primer adalah hasil wawancara dengan ketua atau pengurus, dan juga jamaah dari Masjid Gedhe Mataram Kotagede.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah beberapa pustaka yang memiliki relevansi, serta dapat menunjang penelitian ini, seperti jurnal, makalah, artikel, buku, majalah, koran,

internet, dan sumber data lain yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

4. Metode Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Merupakan pengamatan serta pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki³⁶. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan, serta dicatat secara sistematis dan dapat dikontrol keandalan (reabilitas) juga kesahihannya (validitasnya)³⁷.

Dengan adanya observasi, peneliti tidak akan merasa bingung karena dapat menyaksikan secara langsung bagaimana keadaan tempat yang ingin diteliti sebelum penelitian dilakukan.

b. Metode Wawancara

Merupakan suatu metode dalam penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan dengan cara lisan dari seorang responden secara langsung serta melakukan proses tanya

³⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. VIII, (Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2007), hlm. 70.

³⁷ Husaini Usma, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. I, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 52.

jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara itu dilakukan oleh kedua belah pihak, diantaranya adalah sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan ada juga sebagai terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Adapun data yang akan diungkapkan dalam metode wawancara ini tentunya data yang bersifat valid terhadap penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya³⁸. Merupakan data-data pendukung lain melalui dokumen-dokumen penting, seperti dokumen lembaga yang diteliti. Disamping itu, ada juga foto yang dapat dijadikan sebagai pendukung ataupun penguat dalam melakukan penelitian, serta sumber tertulis lain yang bisa lebih mendukung untuk digunakan dalam melakukan penelitian.

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM Pres, 1999), hlm.72.

5. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto, memaparkan bahwa instrument penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data³⁹. Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji serta dikumpulkan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Data yang diperoleh melalui penelitian akan diolah menjadi suatu informasi yang merujuk pada hasil penelitian nantinya. Makadari itu dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrument yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid serta akurat. Tolak ukur keberhasilan penelitian juga tergantung pada instrument yang digunakan. Jadi, field research (penelitian lapangan) yang meliputi observasi dan juga wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya, dibutuhkan kamera, recorder (alat perekam), serta alat tulis menulis yang berupa buku catatan juga

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi refisi VI, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 68.

pulpen, dan bisa juga alat technology semacam smartphone (android).

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang akan disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang diolah menjadi jelas akurat dan sistematis⁴⁰. Penulis akan melakukan pencatatan serta berupaya mengumpulkan informasi mengenai keadaan suatu gejala yang terjadi saat penelitian dilakukan. Analisa data merupakan upaya untuk mencapai serta menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain⁴¹. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca serta dipahami. Metode yang digunakan ini adalah metode survey dengan pendekatan kualitatif, yang artinya setiap data terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang serta sesuai

⁴⁰ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Cet. I, (Yogyakarta: PT Lkis Yogyakarta, 2008), hlm. 89.

⁴¹ Noen Muhajirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: RAKE SARASIN, 1998), hlm. 183.

dengan judul penelitian. Teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses yang menggambarkan keadaan sasaran sebenarnya, penelitian secara apa adanya, sejauh apa yang penulis dapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi⁴². Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan populasi yang sedang diteliti. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data yang diamati agar bermakna dan komunikatif⁴³. Langkah- langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data/ Data Reduction

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penulis mengelola data dengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat dilapangan atau yang terdapat pada

⁴² Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15.

⁴³ Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 107.

kepuustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif serta disesuaikan dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang.

b. Penyajian Data/ Data Display

Display data adalah penyajian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Dalam penyajian data dilakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam permasalahan penelitian dengan memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara spesifik.

c. Analisis Perbandingan/ Comparatif

Dalam teknik ini penulis mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis juga mendalam kemudian membandingkan data tersebut satu sama lain untuk menemukan persamaan dan perbedaannya.

d. Penarikan Kesimpulan/ Conclusion Drawing/Verification

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang akan berubah bila

diperoleh data baru dalam pegumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama dilapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang di peroleh penulis dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi di Masjid Gedhe Mataram Kotagede. Maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, di antaranya:

1. Peran takmir Masjid Gedhe Mataram Kotagede dalam meningkatkan pendidikan agama islam nonformal;
 - a. Peran takmir masjid dalam merencanakan dan memprogramkan kegiatan-kegiatan yang akan di laksanakan di masjid dan di sekitarnya sudah baik dan lancar. Takmir masjid mempunyai peranan dalam mengelola masjid, memakmurkan masjid, membentuk remaja masjid, dan membina jemaah masjid. konsep pendidikan agama islam nonformal yang di laksanakan di Masjid Gedhe Mataram Kotagede adalah model pendidikan yang di laksanakan berdasarkan Al-qur'an dan As-sunnah.
 - b. Kegiatan yang di bentuk oleh takmir Masjid Gedhe Mataram Kotagede ialah: pengajian/majelis taklim, taman pendidikan

alquran (TPA), pengajian tahsin alquran, perpustakaan, kesehatan, koperasi, penyaluran dana dan bantuan, dan peringatan hari besar islam. Agar jemaah masjid, masyarakat sekitar dan buat umumnya dapat memperoleh pengetahuan, wawasan yang luas tentang ajaran-ajaran islam dengan baik, kesejahteraan jasmani dan rohani yang baik, dan dapat memperoleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt untuk kehidupan sehari-hari.

2. Faktor pendukung yang di hadapi takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan agama islam nonformal di Masjid Gedhe Mataram Kotagede di antaranya, adalah berupa sistem yang memadai sebagai pusat pendidikan agama islam nonformal, tersedia masjid sebagai tempat pendidikan agama islam nonformal, tersedia alat kebutuhan dalam pendidikan agama islam nonformal, tersusunnya program-program kegiatan, dan tersedianya dana yang mencukupi untuk setiap kegiatan.
3. Faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan pendidikan agama islam nonformal di Masjid Gedhe Mataram Kotagede adalah kurangnya minat dan antusias jemaah, para remaja, dan warga masyarakat sekitar masjid untuk mengikuti dan menyemarakkan kegiatan-kegiatan

yang di adakan oleh takmir masjid. kurangnya koordinasi takmir masjid antara jemaah masjid, para remaja, dan masyarakat sekitar. Dan masih kurangnya kreatifitas takmir masjid dan ustad/guru yang di percaya dalam mengemas materi pelajaran sehingga dapat terkesan menonton.

B. Saran-Saran

1. Takmir Masjid Gedhe Mataram Kotagede
 - a. Takmir masjid hendaknya lebih meningkatkan partisipasi dengan jemaah masjid, para remaja, dan masyarakat sekitar agar dalam melaksanakan suatu kegiatan tidak bertumpu pada satu orang saja, terbentuk suatu gagasan yang baik yang sesuai dengan kebutuhan tertentu (terutama para remaja), dan yang lain harus melaksanakan tugasnya masing-masing sehingga dalam kegiatan meningkatkan pendidikan agama islam nonformal dapat melahirkan kinerja yang bagus.
 - b. Kiranya dapat memberikan pelayanan dan pasilitas lebih dalam kemudahan pendidikan agama islam nonformal seperti masih kurangnya buku di perpustakaan mini, masih kurangnya perlengkapan buku TPA, dan belum

terpasangnya wifi di Masjid Gedhe Mataram Kotagede.

2. Jemaah dan Umat Islam Masjid Gedhe Mataram Kotagede

- a. Di harapkan untuk salat berjemaah lima waktunya di Masjid Gedhe Mataram Kotagede.
- b. Selalu aktif mengikuti seluruh kegiatan yang di adakan oleh takmir masjid baik berupa pengajian-pengajian, kajian-kajian, taman pendidikan alquran, dan lain-lain.
- c. Hendaknya selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang di adakan di Masjid Gedhe Mataram Kotagede.
- d. Hendaknya umat Islam di sekitaran Masjid Gedhe Mataram Kotagede selalu mendukung kegiatan yang telah di programkan oleh tekmir masjid dalam meningkatkan pendidikan agama islam nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Anis Najmunnisa, Cecep Darmawan, Siti Nurbayani K, “Implementasi Model Kaderisasi Mahasiswa untuk Membangun Karakter Unggulan Salman”, dalam *Jurnal Sosietas*, Universitas Pendidikan Indonesia Jl. Dr. Setiabudi 229 Bandung 40154, Jawa Barat Indonesia. Vol, No. 2, 2017.
- Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1985).
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Al-Qahthani, terj. Muhlisin Ibnu Abdurrahim, *Adab Dan Keutamaan Menuju Dan Di Masjid*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2003).
- Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana, “Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid”, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic for Hermiletik Studies*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Djati Bandung, Vol. 12, No. 1, Juni 2018.
- Ari Saputra & Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, “Revitalisasi Masjid dalam Dialektika Pelayanan Umat dan Kawasan Perekonomian Rakyat”, dalam *Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari - Juni 2017.

- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).
- Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Bidang Pemberdayaan Daerah & Kerjasama dalam Negeri, “Panduan Pengelolaan Masjid & Islamic Center”, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2013.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publick, dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. VIII, (Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2007).
- Durotul Yatimah dan Karnadi, *Pendidikan Nonformal dan Informal dalam Bingkai Pendidikan Sepanjang Hayat*, (Bandung: ALFABETA, CV, 2014).
- D. Sudjana, *Pendidikan nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung serta Asas*, (Bandung: Falah Production, 2001).
- Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama, (Jakarta: 2004).
- Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999).

- Husaini Usma, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. I, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008).
- Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999).
- Horoepoetri, Arimbi, Achmad Santosa, *Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan*, (Jakarta: Walhi, 2003).
- Ishak Abdullah dan Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Jalaluddin; Usman Said, *Filasafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994).
- Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya 2007).
- Mustafa Kamil, *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKPM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Kominkan Di Jepang)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 15.
- Muammar Himawan, *Pokok-Pokok Organisasi Modern*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 51.
- Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).
- M. Zaini Dahlandalam Supardi & Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dan Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid*, (Yogyakarta: UII Press, 2001).
- Mustafa, Budiman. *Manajemen Masjid*, (Solo: Ziyat Visi Media, 2008), hlm. 133.

- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
- Nana Rukman, *Masjid Dan Dakwah*, (Jakatra: Al-Mawardi Prima,2002).
- Soedardjo, “kriteria masjid yang baik”, dalam <http://dmibalikpapanutara.blogspot.co.id>. Dikkses tanggal 28 Agustus 2019.
- Noen Muhajirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: RAKE SARASIN, 1998).
- Nur Uhbiyati, Abu ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Cet. I, (Yogyakarta: PT Lkis Yogyakarta, 2008).
- Rachmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, Dengan Kata Pengantar oleh Burhan Bungin*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Rachmat Kriantono, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Sanapiah Faisal, *Pendidikan non formal Di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, (Surabaya: Usaha Offset Printing. 1981), hlm. 80.
- Sidt Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994).

- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM Pres, 1999).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi refisi VI, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Rajawali Press. Jakarta. 2002).
- Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan nonformal*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1992).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan non formal*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1992).
- Sanapiah Faisal, *Pendidikan non formal Di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, (Surabaya: Usaha Offset Printing. 1981).
- Soerjono Suekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).
- Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, Cet VI (Jakarta: Pustaka Al husna 1994).
- Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Jogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996).
- Team Pembinaa Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, Undang-undang Dasar 1945, p4, GBHN.
- Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992).

Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003).

Wage, “Mempungsikan Masjid Sebagai Tempat Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Vol. 19, No. 2, September 2018.

Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004).

Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius Kontenporer*, Cet. I, (Malang Press, 2006).